

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan yang marak terjadi di lingkup masyarakat bahkan dijadikan sebagai pusat perhatian saat ini adalah masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Kartono dalam Bahasa Inggris di kenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* yang berarti gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyinggung.¹ Masalah kenakalan remaja itu sendiri merupakan suatu masalah sosial yang bisa merusak sistem sosial yang telah ada dalam suatu lingkup masyarakat dengan pelakunya yaitu para remaja, sehingga permasalahan ini perlu ditangani agar bisa memberikan suatu dampak yang bersifat positif dan tidak merugikan dirinya dan lingkungan sekitar.²

Saat ini pelaku kenakalan remaja berasal dari kalangan peserta didik, hal ini disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai religius dalam dirinya sehingga perlu adanya peningkatan atau penanaman nilai religius bagi dirinya agar mereka tidak mudah terjerumus pada permasalahan-permasalahan yang

¹ Dadan Sumara dkk, "Kenakalan Remaja dan Penangannya". *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4 No. 2 Juli 2017, hal. 347.

² Siti Ariyanik dan Elly Suhartini, "Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo", *Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2012, hal. 17.

bisa merugikan dirinya. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di lingkup masyarakat perkotaan saja, akan tetapi masyarakat pedesaan pun sudah mengenal. Seharusnya masyarakat pedesaan tidak melakukan penyimpangan sedikit pun karena masyarakat pedesaan cenderung memiliki kontrol yang kuat, seperti kasus yang terjadi di Desa Wonorejo yakni perkelahian, pemakaian miras dan narkoba.³

Desa Wonorejo telah terjadi beberapa kasus kenakalan di lingkup sekolah seperti menggunakan sabuk dan sepatu yang tidak berstandart, membolos pada jam pelajaran maupun membolos sekolah, bermain *handphone* saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan PR, merokok di lingkungan sekolah, penggunaan miras, penggunaan narkoba bahkan sampai dengan masalah vidio porno.⁴ Kasus tersebut tentunya memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, dari faktor internal yaitu pola asuh bebas yang diterapkan oleh orang tua, kesibukan orang tua dan kurangnya keteladanan orang tua. Faktor eksternal yakni peredaran miras dan narkoba secara bebas, pergaulan bebas, lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, pengaruh buruk dari teman sekolah, penyalah gunaan teknologi informasi serta kurangnya penanaman nilai-nilai religius pada diri pelaku.⁵

Makassar, Sulawesi Selatan kasus tentang seorang anak yang tega menganiaya ibunya sendiri. Kasus tersebut bermula karena pelaku merasa kesal

³ *Ibid...*, hal. 17.

⁴ *Ibid...*, hal. 18.

⁵ *Ibid...*, hal. 18-24.

terhadap ibunya yang tidak memberi uang untuk pesta miras dan menghisap lem, selain itu pelaku juga mengamuk dan mengobrak-abrik isi rumah dan mengancam akan membakarnya. Mendapat laporan warga, aparat kepolisian Polsekta Rappocini langsung menuju lokasi dan langsung menangkap pelaku. Ketika diminta keterangan, pelaku pun mengaku kesal lantaran ibunya tidak memberi uang untuk kebutuhan pesta miras bersama temannya. Untuk menghindari kejadian yang serupa, pelaku langsung digiring ke kantor polisi untuk dilakukan pembinaan.⁶

Kasus lain terkait kurangnya penanaman nilai religius pada siswa terjadi di Lembaga Pendidikan SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta yaitu masalah pada kedisiplinan siswa. Permasalahan tersebut antara lain; siswa sering terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menggunakan seragam sekolah, dan siswa tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya siswa terlambat datang, hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajaran setelah istirahat siswa terlambat masuk ke kelas.⁷

Pemaparan kasus diatas merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat khususnya terjadi dilingkup sekolah. Hal ini disebabkan karena seiring berkembangannya teknologi yang dari hari ke hari selalu

⁶ <https://video.sindonews.com/play/6594/menolak-beri-uang-untuk-pesta-miras-seorang-ibu-dianiaya-anak>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul. 11:59 WIB.

⁷ Ria Rusmiatiwi, "Studi Kasus Kedisiplinan Belajar Siswa SDIT LHI yang Menerapkan Model Pembelajaran Problem Rased Learning", *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2018, hal. 297.

mengalami perkembangan, dengan perkembangan tersebut, akan mempengaruhi setiap hal yang akan dilakukan oleh seseorang khususnya bagi peserta didik. Sebagian besar dari peserta didik tidak memanfaatkan perkembangan tersebut dengan bijak, terkadang mereka akan lebih menggunakan perkembangan teknologi dan fasilitas yang telah diberikan untuk hal-hal yang tidak sepatutnya mereka ketahui misalnya melihat video porno.

Nilai religius berasal dari dua kata yaitu nilai dan religious. Nilai secara Bahasa adalah *value* yang berasal dari Bahasa Inggris atau *valere* yang berasal dari Bahasa Latin yang berarti; berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Sedangkan secara istilah diartikan dengan suatu keyakinan yang dijadikan sebagai dasar pilihan seseorang untuk bertindak dan menjadikan kehidupan di masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁸ Kata religious secara Bahasa berasal dari Bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar.⁹

Dari segi isi, Agama adalah seperangkat ajaran yang berisi perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2.

menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain Agama mencangkup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk pribadi yang bersikap positif dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan merupakan bentuk penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius adalah sesuatu yang dijadikan dasar bagi manusia dalam setiap tindakan yang telah atau akan dilakukan, baik yang akan berdampak positif atau negative bagi mereka serta sesuai dengan peraturan dalam Agama yang dianutnya.

Dalam Islam, ada beberapa macam nilai-nilai religious yang dimiliki oleh setiap manusia yang dijadikan sebagai dasar sebelum melakukan suatu tindakan. Macam-macam atau bentuk nilai religius tersebut antara lain:

1. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Quran dapat ditemukan pada Q.S. Al-Zuriyat: 56 sebagai berikut:

﴿ ٥٦ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10.

¹¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallilifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹²

Nilai ibadah merupakan salah satu bentuk menghambakan dan menyerahkan diri kepada Allah yang dijadikan sebagai hal utama dalam ajaran Islam dalam bentuk dua aspek yaitu aspek batin dalam bentuk keyakinan akan kehadiran Allah dan aspek perwujudannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah bentuk penghambaan dan penyerahan diri manusia kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan akan adanya Allah dan dilaksanakan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

2. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama’ dari *khuluq* artinya peringai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹⁴ Nilai akhlak adalah nilai yang biasa dilaksanakan dengan mengatur tata pergaulan yang Islami seperti diwajibkannya bagi wanita untuk menutup aurat dalam berpakaian, membiasakan mengucapkan salam dan selalu menghormati orang yang lebih tua.¹⁵ Menurut Ali Imron bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Rabbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 523.

¹³ Mariva L dkk, “Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malanh”, *Vicratna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 8 Tahun 2019, hal. 153.

¹⁴ Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62.

¹⁵ Febria Saputri dan Hilmiati, “Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan NW Belencong”, *Jurnal PGMI*, Vol. 12 No. 1 Juni 2020, hal. 75.

sesuatu tersebut dalam kondisi teratur, tertib, bagaimana semestinya dan tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Sedangkan kedisiplinan merupakan bentuk manifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah secara rutin dalam setiap hari.¹⁷ Sehingga jika manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai akhlak dan kedisiplinan telah ada pada orang tersebut.

Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan yang mengakibatkan terhambatnya segala kegiatan yang biasa dilakukan manusia salah satunya kegiatan proses belajar mengajar. Pendidikan di masa Covid-19 membawa dampak pada sistem pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yaitu proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.¹⁸ Daring atau *e-learning* merupakan singkatan dari kata “e” yang berarti elektronik dan “learning” yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* adalah pembelajaran yang berbasis elektronik. Menurut Sukmadinanta *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 173.

¹⁷ Kuliayatun, “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung”, *At-Tajdid*, Vol. 03 No. 02 Juli-Desember 2019, hal. 186.

¹⁸ Niken Sri Hartati dkk, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-*New Normal*”, *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 6 No. 2 Desember 2020, hal. 98.

expreience yang berarti pengalaman, *extended* yang berarti perpanjangan dan *expended* yang berarti perluasan.¹⁹

Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif atau dengan jumlah peserta yang tidak terbatas dan luas dengan memanfaatkan jaringan internet.²⁰ Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah penyelenggaraan proses belajar mengajar yang inovatif dan dilakukan secara daring dengan lebih memanfaatkan media elektronik untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar seperti penggunaan aplikasi WhatsApp, zoom, google classmeet dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring memiliki banyak sekali manfaat bagi guru dan peserta didik, bagi guru salah satu manfaatnya yaitu akan lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan perkembangan keilmuan yang terjadi. Bagi peserta didik salah satu manfaatnya yaitu mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh informasi yang berkaitan dengan materi dari berbagai sumber.²¹ Dalam hal ini berarti akan jauh lebih mempermudah kedua belah pihak sehingga proses pembelajaran pun akan tetap terlaksana

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 206-207.

²⁰ Q. Bilfaqih, *Esensi Penyusun Materi Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 1.

²¹ Muniri, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171-172.

jauh lebih efisien. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, peserta didik diharapkan tetap tertanam akan nilai-nilai religius salah satunya dalam mapel Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak, Aqidah secara bahasa berarti kepercayaan sedangkan menurut istilah berarti mempercayai segala sesuatu yang dituturkan kepada Allah kepada Nabi-nabi-Nya.²²

Akhlak secara bahasa berasal dari kata “khalak” yang berarti perilaku sedangkan menurut istilah akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²³ Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI, secara substansial mapel Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembelajaran yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlakul karimah sangatlah penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupannya, bermasyarakat, berbangsa untuk mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis moral yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa mapel Aqidah Akhlak sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa baik dalam Lembaga Pendidikan berbasis Islam maupun umum.

²² Thabib Thahir Abdul Mu'min, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT. Persada Pers, 1991), hal. 126.

²³ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 14.

²⁴ PERMENAG RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab.

Tanggung jawab merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵ Sedangkan menurut Abdullah Munir tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.²⁶ Dari beberapa definisi diatas tentang tanggung jawab dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia dalam melaksanakan kewajiban dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun dia berada yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Tanggung jawab dalam penelitian ini lebih mengajarkan kepada peserta didik akan tanggung jawabnya sebagai siswa dan menjadikan mereka lebih mengerti mana yang menjadi prioritas utama.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.²⁷ Husdarta berpendapat bahwa disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap implus yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan implus pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.²⁸ Begitu pula menurut Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 10.

²⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia), hal. 90.

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 9.

²⁸ Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 110.

pengendalian diri seseorang terhadap aturan.²⁹ Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap atau perilaku seorang individu yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ada. Disiplin dalam penelitian ini berkaitan dengan waktu yaitu waktu dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas yang telah diberikan guru kepada peserta didik.

Jujur secara etimologi berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Sedangkan secara terminologi jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, sikap jujur tidak hanya diucapkan saja akan tetapi juga dicerminkan atau diwujudkan dalam setiap pribadi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.³⁰ Jujur merupakan salah satu sifat yang harus tertanam dalam diri peserta didik karena segala sesuatu yang dilakukan dengan kejujuran akan jauh lebih baik, dalam penelitian ini target sifat jujur yang diinginkan yaitu kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru meskipun dengan hasil yang tidak terlalu baik.

Pembelajaran yang diterapkan dalam Lembaga Pendidikan saat ini yaitu dengan menerapkan pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sebagai upaya untuk

²⁹ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 35.

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 132.

meminimalisir tingkat penularan Covid-19, untuk menjalankan kebijakan tersebut tentunya Lembaga Pendidikan baik berbasis Islamic maupun umum harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang sudah menerapkan program tersebut sejak pertama kali diperintahkan program tersebut yaitu Lembaga Pendidikan Islam MTsN 1 Kota Blitar yang telah menerapkan proses pembelajaran secara daring selama satu tahun, dengan langkah pembelajaran yang sama dengan pelaksanaan pembelajaran luring yaitu diawali dengan pembukaan, kegiatan inti dan penutup.³¹

Peneliti telah melakukan wawancara secara online dengan Bu Mara salah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar pada intinya mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran daring mata pelajaran Aqidah Akhlak ada tiga sikap religius yang cukup bagus ada dalam diri siswa yaitu sikap tanggung jawab, jujur dan disiplin.³² Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka narasumber harus melakukan beberapa strategi seperti pemantauan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung, mengingatkan akan tugas yang harus siswa kerjakan dan tidak pernah merasa bosan untuk memberikan motivasi pada siswa.³³ Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk menanamkan nilai religius pada siswa tidak lah mudah dan diperlukan beberapa strategi yang tepat,

³¹ Wawancara dengan Bu Mara, secara Online, 4 Maret 2021, Pukul. 10.10 WIB.

³² Wawancara dengan Bu Mara, secara Online, 5 Maret 2021, Pukul. 16.38 WIB.

³³ Wawancara dengan Bu Mara, secara Online, 6 Maret 2021, Pukul. 08.06 WIB.

seperti strategi yang beliau lakukan yaitu tidak pernah lelah ataupun bosan untuk mengingatkan pada siswa akan tanggung jawabnya.

Dalam proses pembelajaran tentunya ada evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran sebagai tolak ukur berhasil atau tidak proses pembelajaran yang telah dilakukan, dari kegiatan tersebut guru juga bisa menilai tingkat kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi tersebut misalnya dengan membandingkan jawaban antar siswa. Peneliti telah melaksanakan wawancara secara online dengan narasumber yang sama yaitu Bu Mara pada intinya mengatakan bahwa mengingat pembelajaran yang dilakukan secara daring maka evaluasi pun dilaksanakan secara daring pula dengan cara setiap individu atau siswa mengerjakan soal yang telah disediakan di googleform dan menceklis siswa yang telah mengerjakan dengan harapan kejujuran tetap ada pada diri anak.³⁴

Hasil wawancara diatas tidak hanya menunjukkan tingkat kejujuran siswa akan tetapi sikap tanggung jawab dan disiplin juga, hal tersebut dapat dilihat dari cara narasumber dengan menggunakan ceklis. Sehingga dari ceklis tersebut guru akan mengetahui tingkat kedisiplinan waktu dan sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang telah diberikan, misalnya pemberian tugas dengan batas akhir pengumpulan sampai pukul 00.00 sehingga jika siswa memiliki kedisiplinan waktu dan juga tanggung jawab, maka secara tidak langsung mereka akan langsung sadar akan hal tersebut.

³⁴ Wawancara dengan Bu Mara, secara Online, 5 Maret 2021, Pukul 08.37 WIB.

Ketika kegiatan evaluasi berlangsung tentunya ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara secara online dengan Bu Mara pada intinya mengatakan bahwa jika ada siswa yang slow respon dalam pengiriman tugas, maka ada beberapa langkah yang diambil oleh pihak sekolah seperti adanya home visit yang dilakukan oleh guru BP dan wali kelas untuk mencari informasi penyebab ia slow respon atau memanggil siswa untuk mengerjakan di sekolah.³⁵ Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dari pihak sekolah maupun dari guru berusaha untuk selalu menanamkan nilai religius pada diri siswa yaitu sikap kedisiplinan, tanggung jawab dan jujur, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka berusaha mencari informasi jika ada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, penanaman nilai religius pada diri siswa sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran baik secara daring maupun luring, karena hasil akhir dari proses pembelajaran adalah tercapainya salah satu tujuan pendidikan yaitu terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah. Melihat kondisi saat ini tidak memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, sehingga pembelajaran dilakukan secara daring dengan harapan tetap tertanamnya nilai religius pada diri siswa meskipun tanpa pengawasan dari guru maupun orang tua. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai**

³⁵ Wawancara dengan Bu Mara, secara Online, 8 Maret 2021, Pukul. 19.49 WIB.

Religius Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian Konteks Penelitian diatas, maka permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan yang akan lebih memudahkan dalam kegiatan penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Penanaman Nilai Religius sikap tanggung jawab Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana cara Penanaman Nilai Religius sikap disiplin Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana cara Penanaman Nilai Religius sifat jujur Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang ingin dicapai dalam melakukan suatu kegiatan begitu pula dalam kegiatan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah difokuskan diatas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan cara Penanaman nilai Religius sikap tanggung jawab Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

2. Untuk mendiskripsikan Penanaman Nilai Religius sikap disiplin Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan Penanaman Nilai Religius sifat jujur Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada beberapa pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai religius siswa melalui pembelajaran daring serta sebagai bahan tambahan referensi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi MTsN 1 Kota Blitar khususnya untuk kepala sekolah, guru, siswa serta peneliti yang akan datang, yaitu:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran daring.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai penanaman nilai-nilai religius siswa yang sesuai dengan harapan yang optimal.

- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai religius siswa pada proses pembelajaran meskipun dilakukan secara daring.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan arahan dan menghindari kesalahan dalam memahami arti judul penelitian ini, yaitu “Penanaman Nilai-nilai Religius Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar”, penulis memberikan batasan dan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai-nilai Religius

Rokeach dan Bank berpendapat bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang dianggap pantas, sedangkan religius adalah menambatkan atau mengikat.³⁶ Jadi nilai religius adalah sesuatu yang dianggap pantas untuk dikerjakan oleh manusia sesuai dengan aturan-aturan agama yang dianutnya.

³⁶ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60.

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan formal dan diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan pelakunya yaitu peserta didik dan guru berada di ruang atau lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubungnya dan berbagai sumber daya yang diperlukan.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak berasal dari dua kata yaitu *aqidah* dan *akhlak*. Aqidah memiliki arti sesuatu yang dipercayai dan diyakini oleh hati manusia, sedangkan akhlak memiliki arti tabiat atau sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga lahiriah perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷ Jadi dari definisi kedua kata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan yang disiapkan sebagai usaha menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam terutama dalam aspek akidah dan akhlak yang dibuktikan dengan melaksanakan segala perbuatan Islam.

³⁷ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semamu Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 2 November 2016, hal. 313.

2. Penegasan Operasional

a. Nilai-nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai kerohanian yang dimiliki oleh setiap orang dan bersifat mutlak dan abadi. Nilai tersebut bersumber dari kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia yang dapat dilihat ketika mereka melakukan suatu tindakan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran yang artinya sebuah informasi, pengetahuan maupun wawasan yang didapatkan seseorang yang dijadikan sebagai bahan ajar atau evaluasi untuk merubah dirinya menjadi baik. Daring adalah sebuah program yang memanfaatkan jaringan internet sebagai perantara berlangsungnya program tersebut. Jadi pembelajaran daring adalah salah satu inovasi model pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai penunjangnya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, isi dari mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak bisa lepas dari pembahasan aqidah (keyakinan dan kepercayaan) dan akhlak (sikap, moral, perilaku) siswa. Sehingga dalam mata pelajaran tersebut lebih memfokuskan pada pengajaran aqidah dan akhlak siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini, secara global akan diperinci oleh penulis dalam sistematika pembahasan, dalam skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I merupakan Pendahuluan yang merupakan kerangka dasar yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang penanaman nilai-nilai religius siswa melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran aqidah akhlak, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang mencakup: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan Hasil penelitian yang mencakup: Temuan penelitian dan analisis data.

Bab V merupakan Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab IV merupakan Penutup yang mencakup: kesimpulan dan saran yang relevansi dengan pembahasan yang ada.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.